

**HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF DAN KREATIF DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA REMAJA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam mencapai derajat S-1



Diajukan oleh :

ENDAH ROSITA KURNIASIH

F 100030003

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah individu yang kompleks dengan dinamika yang tidak terpisahkan antara interaksi fisik, psikis dan lingkungan. Hal ini sudah menjadi kodrat manusia atau individu selama hidupnya yang secara psikologis memiliki berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban pada diri individu. Chauhan (dalam Cahyono dkk, 2002) mengemukakan bahwa masalah dapat timbul saat muncul hambatan dalam usaha mencapai suatu tujuan. Hambatan itu sendiri dapat berupa masalah-masalah yang berhubungan dengan fisik, ekonomi, sosial maupun psikologis.

Remaja selaku individu dan insan sosial yang lebih dikenal sebagai “generasi penerus bangsa” juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan yang sering muncul dikalangan remaja adalah masalah yang berkaitan dengan dunia sekolah, seperti banyaknya tugas sekolah yang dibebankan kepadanya, ketegangan menghadapi masa ujian, baik ujian tengah semester maupun akhir semester, hasil nilai rapor yang kurang memuaskan, metode belajar yang kurang maksimal, dan kemana akan melangkah setelah lulus dari sekolah mengingat sedikitnya lapangan pekerjaan serta ketatnya persaingan dengan para pencari kerja yang lain (Cahyono dkk, 2002).

Mahfuzh (2006) mengemukakan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh

remaja SMA baik putra maupun putri biasanya berkisar antara masalah dengan tugas sekolah seperti : tidak bisa menggunakan waktu dengan baik untuk belajar, tidak mengetahui bagaimana cara belajar yang efektif, tidak sanggup memusatkan pada pelajaran-pelajaran, menemukan kesulitan dengan tugas-tugas yang bersifat wawancara, merasa gelisah setiap kali menghadapi ujian atau ulangan, dan tidak menyukai salah satu mata pelajaran.

Masalah lain pada remaja yang berkaitan dengan dunia sekolah adalah bayang-bayang beban berat Ujian Nasional (UN), dalam Permendiknas Nomor 34 Tahun 2007 disebutkan bahwa peserta UN dinyatakan lulus jika memenuhi standar kelulusan UN, yaitu (1) memiliki nilai rata-rata minimal 5,25 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan tidak ada nilai di bawah 4,25 dan khusus untuk SMK, nilai mata pelajaran Kompetensi Keahlian Kejuruan Minimum 7,00 dan digunakan untuk menghitung rata-rata UN; atau (2) memiliki nilai minimal 4,00 pada salah satu mata pelajaran dan nilai mata pelajaran lainnya minimal 6,00, dan khusus untuk SMK, nilai mata pelajaran Kompetensi Keahlian Kejuruan minimum 7,00 dan digunakan untuk menghitung rata-rata UN (dalam Tuhusetya, 2008).

Lebih lanjut Depdiknas menambahkan tiga mata pelajaran yang diujikan untuk jurusan PA dan PS. Mata pelajaran tersebut di antaranya Sosiologi, Geografi, dan Matematika PS untuk jurusan PS sedangkan, untuk jurusan PA, yaitu mata pelajaran Fisika, Biologi, dan Kimia. Pelaksanaan UN dipandang semakin memberatkan para siswa. Penyebabnya, standar nilai UN naik dari 5,00 menjadi 5,25, sementara untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, masih

seperti tahun sebelumnya tidak boleh ada nilai di bawah 4,25. Selain itu, jika Depdiknas masih meniadakan ujian ulang bagi siswa yang tidak mencapai batas minimal yang telah ditentukan. Siswa yang gagal harus mengulang tahun depan atau dinyatakan tidak lulus. Tentu ini merupakan beban berat yang harus ditempuh bagi setiap siswa yang ingin lulus dalam ujian nasional (Anonim, 2008).

Beban berat tersebut bukan hanya di rasakan oleh siswa tetapi juga ikut di rasakan oleh pihak sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, dan orang-orang terkait didalamnya. Dienim (2008) menyatakan bahwa suatu hal yang tidak aneh pula, harapan mendulang siswa SMA lulus dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan melakukan kecurangan. Contoh kasus, misalnya kasus guru yang memberi bocoran jawaban ujian. Inilah salah satu dampak samping ujian nasional, kelulusan siswa dalam ujian nasional pun menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah mendidik siswa-siswinya. Artinya, semakin banyak siswa yang lulus, semakin terjaga pula nama baik sekolah bersangkutan. Pada pelaksanaan UN tingkat SMA pun mencatat banyak kebocoran yang terjadi di berbagai daerah. Kunci jawaban UN banyak menyebar, tidak hanya melalui selebaran kertas. Canggihnya teknologi dimanfaatkan untuk menyebarkan kunci jawaban melalui telepon genggam (*handphone*) dengan fasilitas *short messages services (SMS)*. Anonim (2008) memaparkan bahwa indikasi kecurangan yang ditemukan oleh Tim Pemantau Independen (TPI) yang bertugas di beberapa sekolah, pada dinding salah satu kamar mandi sekolah tersebut tertulis sejumlah jawaban soal yang diujikan.

Kecurangan yang dilakukan di atas di paparkan oleh Tanje (2008) sebagai

penyesuaian diri yang salah (*behaviour maladjustment*) pada remaja. Perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku melakukan kecurangan dengan menyontek, bolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah menengah.

Masa remaja sering dipandang sebagai saat yang tepat untuk mencari jati diri. Seringkali sesuatu yang individu anggap benar, ternyata tidak di mata orang lain. Perbedaan pendapat dengan orang-orang terdekat, dengan orangtua seringkali terjadi. Orang tua memberikan arahan demi kebaikan anak-anaknya, namun bagi anak, arahan atau nasehat tersebut justru dianggap mengekang “darah muda” remaja (Anonim, 2008).

Anggriany (2006) adanya masalah pada remaja menunjukkan pada masalah eksistensi remaja sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab dan tugas dalam kehidupan ini. Semakin banyak remaja yang mengalami masalah dan tidak dapat untuk memecahkan atau bahkan menyelesaikannya, maka akan sulit bagi remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan untuk menghadapi masa dewasa dengan baik, di sisi lain dengan kondisi tersebut, akan sulit pula bagi remaja menjadi sumber daya manusia yang potensial sebagai penerus keberlangsungan bangsa. Lebih lanjut Gordon (dalam Setianingsih, 2006) menyatakan bahwa menghadapi masalah yang begitu kompleks, ada remaja yang dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang

dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah sering kali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Permasalahan tersebut menuntut suatu pemecahan agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya.

Kemampuan pemecahan masalah yang baik adalah mampu mengenal karakteristik masalah yang sedang dihadapi dan menemukan inti dari masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson (dalam Cahyono dkk, 2002) bahwa individu yang kurang mampu dalam memecahkan masalah umumnya dikarenakan mengalami kesulitan untuk menemukan inti masalah. Sebaliknya, individu dengan kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah cenderung lebih mudah menemukan inti masalah, peka terhadap permasalahan yang dihadapi, dan aktif dalam memecahkan masalahnya. Apabila individu terbiasa menghadapi permasalahan, individu akan menjadi peka terhadap permasalahan yang muncul dan aktif memecahkannya.

Mengingat remaja mempunyai kemampuan kognitif dan kemasakan psikologis yang lebih dibandingkan dengan anak-anak. Kemampuan tersebut memungkinkan faktor dan proses kognitif remaja menjadi lebih berperan terhadap proses terjadinya pemecahan masalahnya. Newman & Newman (dalam Susetyo, 1999) menyatakan perkembangan kognitif remaja memungkinkan untuk berpikir logis, membuat abstraksi, berpikir tentang masa depan, melihat hubungan sebab akibat, memperkirakan masa depan atau bagaimana mengatasinya.

Funke & Frech (dalam Astuti dkk, 2004) berpendapat bahwa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah seorang individu adalah pengalaman yang meliputi pengetahuan, dan strategi evaluasi. Lebih lanjut Reed (dalam Rachmanto, 2003) mengatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah bergantung pada keluasan mencari dan bagaimana remaja tersebut memiliki pemecahan masalah yang dahulu digunakan. Pengalaman dalam memecahkan masalah sangat berguna dalam menghadapi masalah yang hampir sama, maka sangat penting untuk menyimpan pengalaman tersebut kedalam memori, cara untuk menyimpan pengalaman ke dalam memori adalah dengan memberi kesan positif terhadap suatu peristiwa atau permasalahan.

Penelitian Susetyo (1999) menunjukkan bahwa perhatian yang positif terhadap aspek-aspek dari suatu peristiwa atau perilaku seseorang ternyata menurunkan kecenderungan agresi reaktif seseorang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Cridder, dkk pada tahun 1983 (dalam Rachmanto, 2003) menemukan bahwa memusatkan perhatian pada sisi positif dari suatu keadaan yang sedang dihadapi, akan membuat seseorang menjadi lebih mampu mempertahankan emosi positifnya dan mencegah emosi negatif serta membantu dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menimbulkan stress.

Setiap individu yang sedang mengalami permasalahannya pada umumnya mempunyai keinginan untuk segera menuntaskan masalahnya. Individu akan melakukan proses berpikir bila menemui kesulitan dengan harapan dapat dicari jalan keluar dari masalah tersebut, mengembangkan proses berpikirnya mulai dari pikiran negatif hingga pikiran positif guna mencari jalan keluar.

Sebagian besar orang memiliki 60.000 pemikiran sehari dan banyak diantaranya merupakan pikiran yang negatif (Kern, dalam Indrayanti 2003). Pemikiran yang negatif ini akan menguras energi dan kemauan, jika pola berpikir individu negatif maka individu akan memikirkan banyak pikiran yang negatif dan secara tidak langsung akan berpengaruh pula terhadap proses pemecahan masalah dan pola emosinya.

Peale (1996) mengemukakan bahwa berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang biasanya berusaha mencari hasil terbaik dari keadaan terburuk. Lebih lanjut Peale (1996) menyatakan bahwa berpikir positif merupakan berpikir sehat yang menyeluruh sifatnya, karena mengandung gerak mau yang penuh daya cipta terhadap unsur-unsur yang nyata dalam kehidupan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Iseng dkk (dalam Rachmanto, 2003) menyatakan bahwa berpikir positif dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah selain dengan berpikir positif seorang remaja dituntut untuk berpikir kreatif, yang merupakan salah satu cara yang dianjurkan. Dengan cara itu seseorang akan mampu melihat masalah dari banyak perspektif. Pasalnya, seorang pemikir kreatif akan menghasilkan lebih banyak alternatif untuk memecahkan suatu masalah (Yudha, 2003).

Berpikir kreatif dalam proses pemecahan masalah harus bisa mengoptimalkan imajinasinya untuk mereka-reka berbagai hubungan dalam suatu masalah. Ketajaman imajinasi tersebut bisa memacu individu untuk dapat melihat hubungan yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain (Rakhmat, 2001).

Gie (1995) menyatakan bahwa individu yang dapat berpikir kreatif dapat menciptakan gagasan baru dari gambaran angan-angan, ingatan, keterangan, dan konsep yang telah dimiliki untuk memecahkan suatu masalahnya. Jadi, berpikir kreatif dapat berlangsung dalam suatu kerangka untuk memecahkan masalah.

Remaja menyadari bahwa kemampuan kognitifnya telah berkembang, dan kemampuan tersebut memungkinkan untuk berpikir dalam usaha memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Tinggi atau rendahnya kemampuan berpikir positif dan kreatif akan membawa konsekuensi yang berbeda pada kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Remaja yang mampu untuk berpikir positif dan kreatif akan menghindarkan sikap-sikap yang menghambat tercapainya pemecahan masalah yang sedang dihadapi serta mampu melihat persoalan dari berbagai perspektif dan lebih mudah menemukan inti masalahnya.

Pada kenyataannya bila remaja tidak mampu menggunakan pola berpikirnya, yaitu pola berpikir positif dan kreatif remaja akan kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Remaja yang gagal mengatasi masalah sering kali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu apakah ada hubungan antara berpikir positif dan kreatif dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Berpikir Positif dan Kreatif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara berpikir positif dan kreatif dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja.
2. Hubungan antara berpikir positif dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja.
3. Hubungan antara berpikir kreatif dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Remaja khususnya siswa-siswi SMA Negeri I Punung, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang berpikir positif dan kreatif, karena dengan cara berpikir remaja akan dapat melihat, mengatasi setiap kesulitan dengan cara yang gamblang, sehingga tidak putus asa dalam menghadapi berbagai tantangan ataupun hambatan.
2. Kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan untuk dapat melatih, membentuk, dan memperhatikan pola berpikir positif dan kreatif guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada seluruh siswa.
3. Ilmuwan psikologi, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan dalam bidang psikologi serta memperkaya wawasan peneliti dalam masalah-masalah psikologi.